

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu, mencari dan menemukan seni dalam mengembangkan sikap juga pola pikir pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Pengetahuan tidak hanya dipahami saja, tetapi bagaimana pengetahuan mampu diterapkan dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial di sekolah, yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadikan pengembangan, pelatihan bagi peserta didik dalam mendapat ilmu baru dibidang sosial baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan sesama guru. Tenaga pendidikan sendiri memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah, selain kegiatan belajar mengajar juga dalam hal membentuk watak, sikap serta karakter.¹ Pembagian tugas menyesuaikan dengan bidangnya masing-masing, usaha dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, dimana mampu memberikan energi positif bagi kehidupan sekitarnya. Kemampuan meningkatkan dan membina watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dalam bidang pendidikan, kemampuan meningkatkan dan membina warak serta peradaban bangsa yang

¹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 3.

² Atiqullah, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Strategi Mengefektifkan Lembaga Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan)*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2012), hal. 20.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Dalam bidang pendidikan, terlebih di Indonesia sendiri diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja, namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan peningkatan budaya di sekolah atau madrasah sebagai aspek pembentukan karakter. Bertujuan untuk membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Namun dalam kenyataan di lapangan fungsi pengembangan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pembentukan budaya religius di sekolah atau madrasah. Pendidikan karakter menurut para ahli yaitu sebagai berikut: T. Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral serta akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga beliau dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.⁴

³ Atiqullah, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Strategi Mengefektifkan Lembaga Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan)*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2012), hal. 20.

⁴ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2013), hal. 12.

Pada zaman sekarang ini dalam pendidikan tidak hanya melihat pada betapa tinggi tingkat pendidikan ataupun gelar yang di raih, melainkan diutamakan juga pada karakter dari setiap pribadi seseorang. Akan tetapi pendidikan karakter semakin lama semakin tergerus oleh kemajuan zaman. Seperti berkurangnya tata krama dengan yang lebih tua, contoh kongkrit yang ada seperti adik kelas yang hormat dengan kakak kelasnya begitu juga sebaliknya kakak kelas yang memiliki rasa sayang terhadap adik kelasnya. Bukan takut terhadap yang lebih tua, tetapi rasa hormatlah yang harus ditanamkan dengan pendidikan karakter dengan meningkatkan budaya religius. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia sendiri hampir punah, seperti kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Hal ini adalah contoh yang ada pada kehidupan sekolah atau madrasah sehari-hari. Tetapi banyak juga sekolah atau madrasah yang sangat mementingkan pendidikan karakter, seperti penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam lingkungan madrasah.

Terlebih sejak bulan Maret tahun 2020 aktivitas pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi sebuah pilihan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas. praktik pendidikan daring ini dilakukan oleh berbagai tingkatan jenjang pendidikan sejak tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Tidak ada lagi aktivitas pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagaimana yang dilakukan oleh tenaga pendidik guru maupun dosen. Pendidikan dimasa pandemi ini sangat membutuhkan teknologi, peserta didik maupun pengajar dituntut harus

menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara online. Kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, e-learning, aplikasi zoom, google classroom, youtube, tiktok, maupun media sosial whatsapp. Sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media online tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh peserta didik maupun pengajar.

Tidak semua pembelajaran daring berjalan dengan normal, dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan berbagai keterbatasan kemampuan, sarana dan prasarana berupa handphone, laptop dan jaringan bagi pengajar dan peserta didik serta kemampuan yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi membuat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diupayakan berjalan dengan semestinya agar proses pembelajaran kepada peserta didik tidak terganggu. Ada beberapa kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh terjadi juga ada pada guru seperti tidak memiliki handphone android, laptop, paket data dan jaringan sinyal yang kurang memadai. Kendala tersebut bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menjadikan pendidikan karakter dalam diri peserta didik banyak

mengalami penurunan, seperti peserta didik banyak yang berbuat semaunya sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya dampak dari pandemi sekarang ini yaitu menjadikan berbagai krisis karakter dalam diri peserta didik yang pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya.⁵ Dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sangat sulit diubah. Krisis karakter tersebut tercermin dari berbagai fenomena sosial yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas dalam kalangan remaja. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan.

Peran peningkatan karakter tersebut harus melekat pada setiap jalur, jenis, jenjang pendidikan yang ada dalam aturan penyelenggaraan pendidikan. Namun, jika tugas yang diemban tidak sesuai dengan skill yang dimiliki tidak menutup kemungkinan akan menjadi masalah yang akan menghadang dikemudian hari. Dengan adanya kesenjangan antara yang ideal dan yang riil, menjadi faktor penghambat utama dalam kegiatan dalam budaya religius sekolah maupun madrasah.

⁵ Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar di MTsN 4 Blitar pada tanggal 1 Oktober 2021.

Untuk itu perbaikan perilaku supervisi sangat diperlukan dalam menumbuhkan kesadaran, seiring dengan berjalannya waktu. Nilai idealnya, peraturan dari pemerintah pusat dalam hal ini kementerian agama dan peraturan dari lembaga bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru ditambah lagi kegiatan perilaku budaya religius ini diharapkan menjadi faktor utama pendukung dalam memajukan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas lembaga atau sekolah. Namun nilai riilnya, ketika bukan keahlian yang dimiliki namun harus diselesaikan, bukannya tujuan dalam menyelesaikan tugas malah bisa jadi dapat menimbulkan masalah.

Pentingnya kegiatan berbudaya religius ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan dan spiritualitas yang mapan untuk para guru dalam hal pembelajaran dan implementasi pendidik dan peserta didik diluar lembaga pendidikan. Harapannya dengan ditambahkan kegiatan berbudaya religius tentunya sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi seluruh penduduk sekolah, sehingga dapat memberikan motivasi penuh. Setiap lembaga sekolah Islam masing-masing pasti memiliki program khusus dalam budaya religius, mewujudkan nilai-nilai budaya religius dalam membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik.

Dengan pembiasaan nilai-nilai budaya religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai akhlakul karimah seseorang, pengetahuan berbudaya religius dan pratik dalam menjalankan budaya religius. Membangun, juga meningkatkan budaya religius sangat penting dan akan

mempengaruhi sifat, sikap dan tindakan peserta didik secara tidak langsung. Penyelenggaraan budaya religius dan diwujudkan dalam peningkatan budaya yang apik dan terstruktur di berbagai jenjang-jenjang pendidikan, sangat patut untuk dilaksanakan dengan modal nilai-nilai budaya religius pada diri siswa yang akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah.

Tujuan dari pendidikan budaya religius merupakan perwujudan dari kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai norma mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Untuk melaksanakan atau mewujudkan budaya religius itu, diperlukan suatu usaha keras kepala sekolah dalam penyusunan strategi, dan dibantu dengan kesiswaan guna meningkatkan profesionalisme kinerja guru, yang mana guru yang memenuhi dan memperoleh predikat baik.⁶ Dalam peningkatan budaya religius ini MTsN 4 Blitar telah berusaha dengan maksimal, selain mengelola manajemen kesiswaan dengan baik, namun juga memiliki banyak kegiatan-kegiatan keislaman. Dengan banyaknya kegiatan yang terselenggara, menjadikan tekad semakin kuat untuk mencari informasi dan data lengkap tentang kinerja para pendidik. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

⁶ Nur Efendi, *Islamic Education Leadership (Praktik Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan)*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hal. 128.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tentu saja budaya religius merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Karena dengan budaya religius yang baik diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut sesuai dengan judul peneliti peneliti, yaitu tentang “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam meningkatkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar?
2. Bagaimana pengelolaan kegiatan kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana perencanaan dalam meningkatkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan kegiatan kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar.

3. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi sekaligus mengembangkan wawasan penulis dan pembaca yang mengambil ruang lingkup tema yang sama tentang manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius, serta khususnya dalam bidang pendidikan. Serta sebagai pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menyusun karya ilmiah serta kontribusi pikiran dalam rangka menuju arah yang lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi.

a. Bagi lembaga pendidikan

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah analisis dan dokumentasi sehingga kiranya madrasah dapat mengetahui apa saja yang menjadi acuan dan umpan balik dalam merencanakan, mengelola serta pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar.

b. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kepala madrasah beserta jajarannya dalam mengambil keputusan dan dalam meningkatkan budaya religius.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru dan tenaga kependidikan untuk bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik.

d. Bagi siswa

Adanya penelitian ini diharapkan para peserta didik dapat menumbuhkan sikap religius serta dapat menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi sekaligus informasi pada fokus pembahasan tema yang sama dalam menyelesaikan karya ilmiah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang harus diperjelas untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Manajemen Kesiswaan

Istilah “manajemen kesiswaan” terdiri dari dua suku kata, yaitu manajemen dan kesiswaan. Manajemen adalah suatu usaha untuk

mencapai tujuan tertentu melalui suatu kegiatan. Kata manajemen juga diartikan dengan pengaturan, sehingga manajemen dan pengaturan memiliki makna yang sama, yaitu dari suatu aktivitas yang sistematis, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuannya.⁷ Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pelaksanaan, pengarahan, memotivasi, komunikasi serta pengambilan keputusan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁸ Sedangkan kesiswaan berasal dari kata 'siswa' yang juga bermakna peserta didik, pelajar, atau murid pada tingkatan sekolah dasar dan menengah.⁹ Jadi, manajemen kesiswaan adalah sebagai usaha pengaturan atau penataan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik masuk dalam lembaga sekolah/madrasah hingga mereka keluar atau lulus dari sekolah/madrasah tersebut.¹⁰

b. Budaya Religius

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁷ Siti Farikhah & Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 38-39.

⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), hal. 20.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

¹⁰ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 99.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Blitar” ini adalah bagaimana manajemen kesiswaan yang diterapkan di madrasah, mulai dari perencanaan, pengelolaan sampai dengan aktivitas-aktivitas dalam proses peningkatan budaya religius berlangsung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk suatu pembahasan yang utuh dan terarah maka dalam penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian pustaka mengenai landasan dan kerangka teori yang terkait dengan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 4 Blitar. Serta berisi penelitian terdahulu yang mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan.

BAB III berisi tentang metode penelitian, yaitu bagaimana suatu penelitian dilaksanakan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB IV berisi tentang paparan data atau temuan penelitian, dan pembahasan mengenai gambaran umum sekolah.

BAB V berisi tentang pembahasan mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya religius di MTsN 4 Blitar

BAB VI berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan kemudian diakhiri dengan saran-saran.